

Struktur Intrinsik Cerita Rakyat Betawi Sebagai Bahan Ajar Sastra di Sekolah Dasar

Ratu Lu'lu Siti Hafsyah¹, Ezik Firman Syah²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Esa Unggul

Email: lulusitihafsyah@gmail.com¹, ezik.f@esaunggul.com²

Abstrak

Indonesia adalah negara yang kaya akan nilai – nilai budaya dan kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun temurun, salah satunya karya sastra berupa cerita rakyat betawi. Akan tetapi, seiring berkembangnya zaman, minat baca siswa terhadap cerita rakyat semakin berkurang. Oleh karena itu, Penulis tertarik untuk mengangkat cerita rakyat Betawi karena di Betawi terdapat banyak cerita rakyat yang diwariskan dan perlu di lestarikan maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor intrinsik cerita rakyat Betawi dalam bahan ajar sastra dasar (SD). Penelitian ini menggunakan metode penelitian isi kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji reliabilitas observasi, reliabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas. Tahap analisis data meliputi prosedur analisis isi, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur cerita rakyat Betawi yang dianalisis meliputi tema, tokoh, alur, latar, dan amanat. Cerita rakyat Betawi yang dianalisis berjudul “Pancoran Pangeran”, “Mira dari Marunda”, “Si Pitung”. Tema yang muncul dalam cerita – cerita tersebut di antaranya rela berkorban dan kepahlawanan. Tokoh utama dalam cerita – cerita tersebut di antaranya Pangeran Jaya, Mirah dan Pitung. Ketiga cerita tersebut menggunakan alur maju. Ketiga cerita tersebut memiliki latar yang berbeda yakni Bukit, Acara Pernikahan dan Pasar Tanah Abang. Amanat yang terkandung dalam ketiga cerita tersebut di antaranya menghormati orang tua dan membela kaum lemah.

Kata Kunci: Struktur Intrinsik, Cerita Rakyat Betawi, Karya Sastra

Abstract

Indonesia is a country rich in cultural values and local wisdom that has been passed down from generation to generation, one of which is literary works in the form of Betawi folklore. However, with the development of the times, students' reading interest in folklore is decreasing. Therefore, the author is interested in raising Betawi folklore because in Betawi there are many folklore that are inherited and need to be preserved, so this study aims to describe the intrinsic factors of Betawi folklore in basic literature teaching materials (SD). This study used qualitative content research method. Data sources in this study include primary and secondary data. The validity of the data in this study used observational reliability, reliability, confirmability, and transferability tests. The data analysis stage includes content analysis procedures, data reduction, data presentation, conclusion drawing. The results of this study show that the structure of Betawi folklore analyzed includes themes, characters, plots, settings, and messages. The analyzed Betawi folklore was titled "Pancoran Pprincean", "Mira dari Marunda", "Si Pitung". Themes that appear in these stories include self-sacrifice and heroism. The main characters in these stories include Pangeran Jaya, Mirah and Pitung. All three stories use a forward plot. The three stories have different settings, namely Hill, Wedding Event and Tanah Abang Market. The mandate contained in the three stories includes respecting the elderly and defending the weak.

Keywords: *Betawi folklore, Literary works, Intrinsik*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan karya imajinatif yang dapat dinikmati oleh pembaca, termasuk anak-anak. Sastra pada dasarnya bersifat imajinatif untuk memberikan kesan yang baik bagi pembacanya (Vidiyah dan Syah 2021) Bisa dikatakan bacaan atau sastra anak bisa disebut sastra anak. Bahan ajar harus mampu merangsang belajar siswa, termasuk pembelajaran teks fiksi. Cerita yang diceritakan dalam tulisan fiksi dapat mengisahkan kehidupan sosial keluarga, sekolah, dan persahabatan. Dengan konsep tersebut terlihat bahwa cerita anak dikaitkan dengan kehidupan sosial keluarga, sekolah dan persahabatan melalui interaksi orang tua, guru dan teman. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam cerita anak dapat dijadikan sebagai alat untuk membentuk kepribadian anak, baik spiritual maupun non spiritual (Syah 2020).

Cerita rakyat adalah cerita yang tergolong karya sastra yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Cerita rakyat adalah cerita dengan ciri-ciri yang mirip dengan mitos yang dianggap benar tetapi tidak sakral. Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat adalah cerita yang berkembang di masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui verbal.

Penelitian ilmiah terkait pelestarian cerita rakyat penting dilakukan untuk menjawab berbagai persoalan tersebut (Fatonah, Syah, dan Febrianti 2022). Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada struktur internal cerita rakyat, khususnya cerita rakyat Betawi. Cerita rakyat merupakan salah satu genre prosa fiksi yang sangat diminati masyarakat. Cerita rakyat merupakan warisan budaya bangsa dan masih memiliki nilai-nilai yang perlu disosialisasikan dan digunakan dalam kehidupan sekarang dan yang akan datang, termasuk hubungannya dengan penikmatan sastra.

Cerita rakyat telah lama muncul sebagai sarana untuk memahami dan menyampaikan gagasan dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat.

Memang selama berabad-abad cerita rakyat telah menjadi dasar komunikasi antara pencipta dan masyarakat, dalam artian ciptaan didasarkan pada kata-kata dan lebih mudah diganti karena ada unsur-unsur yang dikenal Masyarakat (Alfina dan Syah 2021) Di dalam cerita rakyat fiksi tersebut terdapat unsur – unsur intrinsik seperti tema, amanat, alur, tokoh, latar, dan alur (sudut pandang) yang bisa dijadikan pembelajaran sastra bagi siswa.

Penulis tertarik untuk mengangkat cerita rakyat Betawi karena di Betawi terdapat banyak cerita rakyat yang diwariskan. Untuk melestarikan cerita rakyat tersebut, Pemerintah Jakarta melalui Dinas Pendidikan memasukkan cerita rakyat Betawi ke dalam mata pelajaran muatan lokal PLBJ (Pendidikan Budaya dan Lingkungan Jakarta).

Tujuannya adalah memasukkan cerita rakyat Betawi ke dalam tema mulok PLBJ agar siswa mengenal dan memahami cerita rakyat Betawi. Penelitian ini berfokus pada cerita rakyat Betawi yang diajarkan di sekolah dasar dengan mengacu pada program Kurikulum 2013. Program tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran sastra di sekolah dasar bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra siswa.

Analisis cerita ini melibatkan faktor intrinsik, seperti tema, alur, latar, karakter dan ciri, serta pesan. Pada program kurikulum 2013, pembelajaran sastra di sekolah dasar bertujuan untuk meningkatkan daya apresiasi sastra siswa. Alasan peneliti memilih kelas dua, lima dan enam karena ceritanya mudah dipahami, mengajak kepada kebaikan, dimengerti alur ceritanya semoga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian isi kualitatif. Analisis isi berupa Teknik untuk memperoleh suatu data yang ingin diambil. Dengan menganalisis suatu teks bacaan dari beberapa sumber data dapat disatukan menjadi suatu data yang sistematis. Analisis isi kualitatif merupakan studi mengenai proses dari isi aktivitas komunikasi dan disintesiskan dari isi tersebut. Analisis isi merupakan suatu Pembelajaran dalam mencari jawaban melalui proses mengkaji isi sebuah bacaan (Vebryanti dan Syah 2021). Pada penelitian ini menjabarkan cerita rakyat Betawi dengan membuat sinopsis cerita dari ketiga cerita rakyat Betawi dan menganalisis unsur intrinsik cerita rakyat Betawi. Selain itu, peneliti menjabarkan

nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat Betawi yang dapat dijadikan bahan ajar di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik cerita rakyat merupakan suatu bagian yang terdapat pada cerita rakyat. Nilai budaya dan struktur intrinsik dari cerita rakyat dapat diwariskan secara turun-temurun sebagai nilai budaya yang sangat berguna bagi kehidupan. Terdapat nilai-nilai budaya dan unsur intrinsik yang bervariasi dalam cerita rakyat. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan peneliti mengenai unsur intrinsik Cerita Rakyat Betawi, dapat disimpulkan bahwa terdapat lima unsur intrinsik dalam cerita rakyat Betawi yaitu tema, tokoh, alur, latar, dan pesan.

Tema adalah jiwa cerita rakyat. Tema adalah unsur cerita rakyat yang menjiwai semua isi cerita rakyat dari awal hingga akhir, sehingga sebuah cerita rakyat memiliki tema (Darizzumroda dan Wulandari 2022). Penokohan berkaitan dengan masalah siapa tokoh cerita, bagaimana penokohan, apa penempatan dan deskripsi dalam cerita sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Penokohan adalah penggambaran sifat-sifat tokoh sebagai usaha pengarang untuk mengembangkan tokoh-tokoh dalam cerita (Madeamin 2021). Alur adalah rangkaian peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita. Theo (Zikri dan Ashadi 2022). Latar adalah gambaran, indikasi, dan suasana peristiwa suatu karya sastra (Sari, Silaban dan Hadi 2014).

Amanat adalah pesan yang disampaikan kepada pembaca (Lastaria, Arinisyah, dan Dwi 2022). Unsur intrinsik yang terdapat di dalam cerita rakyat Betawi dapat dijadikan bahan ajar sastra alternatif di Sekolah Dasar. Unsur intrinsik yang melekat pada cerita rakyat Betawi dapat menciptakan pembelajaran tersendiri dalam memberikan pilihan yang memungkinkan untuk siswa belajar dengan menemukan informasi-informasi dalam cerita rakyat Betawi tersebut. Dalam penelitian ini terdapat tiga cerita rakyat Betawi yang dianalisis yaitu: "Pancoran Pangeran, Mirah dari Marunda" dan "Si Pitung"

Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah cerita yang tergolong karya sastra yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Cerita rakyat adalah cerita dengan ciri-ciri yang mirip dengan mitos yang dianggap benar tetapi tidak sakral. Berikut unsur intrinsik tentang cerita rakyat "Pancoran Pangeran, Mirah dari Marunda dan Si Pitung"

1. Cerita "Pancoran Paneran"

a. Tema

Tema dalam cerita "Pancoran Pangeran" adalah Rela Berkorban. Hal ini dibuktikan dari sikap yang ditunjukkan Pangeran Jaya ketika menyelamatkan adik-adiknya. Ketika kedua adiknya melakukan kecerobohan dan mendapatkan hukuman dari kakek pemilik pancoran, Pangeran Jaya rela mengorbankan nyawa untuk adik-adiknya.

"kakek bersedia menghidupkan Pangeran Suta dan Pangeran Garinda tetapi Pangeran Jaya harus menggantikan mereka Pangeran Jaya menerima syarat itu Pangeran Jaya berpikir apabila dia yang mati kedua adiknya hidup berarti ayahnya masih memiliki dua anak".

b. Toloh Cerita

Penokohan adalah gambaran yang jelas tentang kehidupan seseorang yang ditampilkan dalam cerita (Kuswara dan Sumayana 2020). Dalam cerita ini, tokoh yang akan dianalisis adalah tokoh utama beserta watak atau karakter tokohnya. Tokoh utama dalam cerita "Pancoran Pangeran" adalah Pangeran Jaya, Pangeran Suta, Pangeran Garinda, dan Kakek.

1) Pangeran Jaya

Pangeran Jaya adalah anak tertua atau anak sulung Raja. Ia sangat menyayangi kedua adiknya. Selain itu, ia juga memiliki hati yang baik, sabar, tabah dan rela berkorban.

“kakek bersedia menghidupkan Pangeran Suta dan Pangeran Garinda tetapi Pangeran Jaya harus menggantikan mereka Pangeran Jaya menerima syarat itu Pangeran Jaya berpikir apabila dia yang mati kedua adiknya hidup berarti ayahnya masih memiliki dua anak”.

2) Pangeran Suta dan Pangeran Garinda

Pangeran Suta merupakan anak kedua raja, sedangkan Pangeran Garinda adalah anak ketiga raja. Dalam cerita tersebut, digambarkan bahwa kedua pangeran tersebut memiliki watak ceroboh. Hal ini terjadi ketika mereka langsung meminum air pancoran tanpa izin pemiliknya. Akibatnya, mereka mendapatkan hukuman, yakni tubuh mereka menjadi kaku.

“Suta dan gerinda haus, mereka minum air pancuran untuk menghilangkan haus, tiba-tiba tubuh mereka menjadi kaku, mereka pun kemudian meninggal. Jaya pun sangat terkejut, kemudian Jaya mengamati pancuran, Jaya juga berniat mencicipi air pancuran, tiba-tiba datang seorang kakek tua, ia melarang Jaya mencicipi air tanpa izin, kakek itu adalah pemilik pancuran air”.

3) Kakek

Dalam cerita tersebut, tokoh Kakek digambarkan sebagai pemilik pancoran. Kakek merasa kesal karena adik-adik Pangeran Jaya meminum air di pancorannya tanpa izinnnya sehingga ia memberikan hukuman kepada mereka. Namun, karena tidak tega melihat Pangeran Jaya yang bersedih, Kakek memberikan sebuah penawaran. Kakek akan menghidupkan kembali kedua adik Pangeran Jaya jika Pangeran Jaya bersedia menukarnya nyawanya dengan nyawa adiknya. Pangeran Jaya pun setuju. Kakek kemudian menghidupkan kedua adik Pangeran Jaya, tetapi Pangeran Jaya juga tetap hidup. Hal ini membuktikan bahwa Kakek sebenarnya memiliki hati yang baik dan bijaksana. Yang ia lakukan hanyalah untuk menguji kesabaran Pangeran Jaya.

“kakek bersedia menghidupkan Pangeran Suta dan Pangeran Garinda tetapi Pangeran Jaya harus menggantikan mereka Pangeran Jaya menerima syarat itu Pangeran Jaya berpikir apabila dia yang mati kedua adiknya hidup berarti ayahnya masih memiliki dua anak”.

c. Alur

Alur yang terlihat dalam cerita “Pancoran Pangeran” adalah alur maju. Hal ini dibuktikan dari peristiwa-peristiwa cerita yang digambarkan secara maju dari awal sampai akhir, yakni sejak raja memberikan syarat kepada anak-anaknya untuk menjadi raja hingga akhirnya ada salah satu anaknya yang berhasil melaksanakan syarat tersebut.

Berikut adalah penjelasan peristiwa yang menggambarkan alur maju dalam cerita tersebut.

- 1) Raja ingin memilih salah satu di antara ketiga anaknya untuk menggantikan dirinya sebagai raja.
- 2) Ketiga pangeran, yakni Pangeran Jaya, Pangeran Suta, dan Pangeran Garinda melaksanakan syarat dari raja.
- 3) Pangeran Suta dan Pangeran Garinda melakukan kecerobohan dalam perjalanan, yakni meminum air pancoran tanpa izin pemiliknya.
- 4) Kedua pangeran itu dihukum oleh Kakek pemilik pancoran.
- 5) Pangeran Jaya bersedia mengorbankan dirinya untuk menolong kedua adiknya.

d. Latar

Latar tempat dalam cerita “Pancoran Pangeran” adalah di Kerajaan yang terletak di antara Jakarta dan Bogor tepatnya di daerah Pancoran dekat Kali Bata. Kerajaan tersebut dipimpin oleh seorang raja yang sangat adil dan bijaksana, raja tersebut memiliki dua istri dan tiga putra yang cerdas dan tampan. Tempat peristiwa cerita “Pancoran Pangeran” terjadi di sebuah pancuran air yang dikelilingi bukit-bukit kecil serta sawah dan hutan padang ilalang. Latar suasana yang ada dalam cerita tersebut adalah perasaan terkejut yang dialami oleh Pangeran Jaya setelah mengetahui tubuh kedua

adiknya terbujur kaku. Perasaan Pangeran Jaya yang tiba-tiba terkejut melihat tubuh kedua anaknya terbujur kaku akibat hukuman dari kakek sang pemilik pancuran air.

“dahulu ada kerajaan letaknya di antara Jakarta dan Bogor, kerajaan itu dipimpin seorang raja, raja itu sangat adil dan bijaksana, raja mempunyai dua istri dan tiga putra, ketiga putra raja cerdas dan tampan. Mereka bernama Jaya, Suta dan Gerinda”.

e. Amanat

Amanat yang terkandung dalam cerita “Pancoran Pangeran” adalah Jangan mengambil milik orang lain tanpa izin

“Jaya juga berniat mencicipi air pancuran, tiba-tiba datang seorang kakek tua, ia melarang Jaya mencicipi air tanpa izin, kakek itu adalah pemilik pancuran air”.

2. Cerita “Mirah dari Marunda”

a. Tema

Rakyat miskin juga banyak yang disantuni Bang Bodong. Bang Bodong juga mempunyai seorang anak bernama Mirah. Pada suatu malam Mirah dipanggil oleh Bang Bodong. Berikut kutipan yang menjelaskan hal tersebut.

“Mirah anakku kemarilah, Sekarang umur babeh sudah tua, tenaga babeh tidak seperti dulu lagi. Padahal masih banyak tugas babeh yang belum selesai. Kamu tahu di kampung kita banyak penjahat yang harus disingkirkan. Penduduk harus kita tolong, Mireah. Tugas kita menjaga keamanan dari gangguan penjahat. Begini, anakku. Babeh harap kamu mau menjadi penerus perjuangan babeh. Harapan satu-satunya hanya kepadamu. Babehtidak punya anak laki-laki. Teruskan perjuangan babeh usir para penjahat dan penjajah dari kampung kita!”.

“Pendekar tersebut Bernama Bang Bodong. Banyak penjahat yang mati di tangan Bang Bodong. Sebenarnya Bang Bodong tidak suka membunuh, walaupun terhadap penjahat. Namun, para penjahat yang berhadapan dengan Bang Bodong selalu melawan dan mengajak untuk berkelahi. Dengan terpaksa, Bang Bodong membunuh para penjahat tersebut. Melihat kehebatan Bang Bodong, para penjahat menjadi takut kepadanya”.

b. Tokoh Cerita

Penokohan adalah gambaran yang jelas tentang kehidupan seseorang yang ditampilkan dalam cerita (Kusumaningrum, Iranita, dan M.Syuzairi 2021) Tokoh yang ada dianalisis dalam cerita ini adalah tokoh utama beserta watak atau karakter tokohnya. Tokoh utama dalam cerita “Mirah dari Marunda” di antaranya Bang Bodong, Mirah, dan Tirta.

1) Bang Bodong

Bang Bodong berhati baik, sangat menyayangi rakyat miskin, sabar, tabah. Bang Bodong berharap agar Bang Bodong bisa mewariskan ilmu bela dirinya kepada Mirah *“Pendekar tersebut Bernama Bang Bodong. Banyak penjahat yang mati di tangan Bang Bodong. Sebenarnya Bang Bodong tidak suka membunuh, walaupun terhadap penjahat. Namun, para penjahat yang berhadapan dengan Bang Bodong selalu melawan dan mengajak untuk berkelahi. Dengan terpaksa, Bang Bodong membunuh para penjahat tersebut. Melihat kehebatan Bang Bodong, para penjahat menjadi takut kepadanya”.*

2) Mirah

Mirah menjadi pendekar, kampungnya semakin bertambah aman. Banyak penduduk yang dilindungi oleh Mirah, walaupun sudah menjadi pendekar ia tetap rendah hati. *“Setelah Mirah menjadi pendekar, Kampung Marunda semakin bertambah aman. Banyak penjahat yang ketakutan Ketika berhadapan dengan Mirah. Banyak penduduk yang dilindungi oleh Mirah. Kaum lemah merasa hidup aman dan tentram setelah Mirah menjadi pendekar Marunda. Walaupun Mirah sudah menjadi pendekar, namun ia tetap rendah hati. Ia tidak sombong, tidak egois, dan tidak suka meremehkan orang lain”.*

3) Tirta

Tirta menjadi penjahat terkenal. Ada yang mengenali wajah Tirta yaitu Bek Serayen dari Kemayoran.

“Melihat kejadian tersebut, Mirah segera menanggalkan pakaian pengantinnya. Mirah langsung berkelahi dengan Tirta. Tirta ketakutan karena pernah dikalahkan oleh Mirah pada saat sayembara. Ia lari terbirit-birit, tetapi berhadil ditangkap oleh Mirah. Mirah langsung menikam senjata ke arah Tirta ”.

c. Alur

Alur yang terlihat dalam cerita “Mirah dari Marunda” adalah alur maju. Hal ini dibuktikan dari peristiwa-peristiwa cerita yang digambarkan secara maju dari awal sampai akhir, yakni sejak Bang Bodong memberikan ilmu bela dirinya kepada Mirah hingga akhirnya ada seorang pendekar yang bisa melawan.

Berikut adalah penjelasan peristiwa yang menggambarkan alur maju dalam cerita tersebut.

- 1) Pendekar tersebut bernama Bang Bodong
- 2) Bang Bodong selain pemberani, juga mempunyai jiwa penolong
- 3) Bang Bodong mempunyai seorang anak bernama Mirah
- 4) Mendengar perkataan Mirah, Bang Bodong sangat bangga
- 5) Dalam waktu singkat, Mirah sudah menguasai berbagai jurus silat
- 6) Bang Bodong sangat senang melihat anak gadisnya menjadi pendekar di Kampung Marunda
- 7) Bang Bodong sangat bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 8) Bang Bodong mengadakan sayembara
- 9) Perampokan dilakukan oleh seorang pendengar yang berwajah mirip Asni
- 10) Asni mengembara mencari prampok

d. Latar

Latar waktu dalam cerita “Mirah dari Marunda” adalah malam hari. Latar tempat dalam cerita “Mirah dari Marunda” adalah pada acara pernikahan. Latar suasana yang ada dalam cerita tersebut adalah perasaan sedih, terharu, kaget yang dialami oleh Asni setelah mengetahui Tirta adalah kakaknya.

“Mirah anakku kemarilah, Sekarang umur babeh sudah tua, tenaga babeh tidak seperti dulu lagi. Padahal masih banyak tugas babeh yang belum selesai. Kamu tahu di kampung kita banyak penjahat yang harus disingkirkan. Penduduk harus kita tolong, Mireah. Tugas kita menjaga keamanan dari gangguan penjahat. Begini, anakku. Babeh harap kamu mau menjadi penerus perjuangan babeh. Harapan satu-satunya hanya kepadamu. Babehtidak punya anak laki-laki. Teruskan perjuangan babeh usir para penjahat dan penjajah dari kampung kita!”.

e. Amanat

Amanat yang terkandung dalam cerita “Mirah dari Marunda” ialah Menghormati orang tua

“Bang Bodong mempunyai seorang anak bernama Mirah. Dia seorang gadis yang taat kepada orang tua. Selain itu, dia juga rajin menjalankan perintah agama selain mengaji, dia juga rajin membantu orang tuanya”.

3. Cerita “Si Pitung”

a. Tema

Setelah rakyat miskin dibantu oleh Pitung, Pitung juga membuat tuan tanah menjadi gelisah.

“Melihat hal itu, Si Pitung melakukan pertualangannya. Tiap malam Pitung dan kawan-kawannya melakukan perampokan di rumah orang-orang kaya”.

b. Tokoh

Penokohan adalah gambaran yang jelas tentang kehidupan seseorang yang ditampilkan dalam cerita (Kusumaningrum, Iranita, dan M.Syuzairi 2021) Tokoh yang ada dianalisis dalam cerita ini adalah tokoh utama beserta watak atau karakter tokohnya. Tokoh utama dalam cerita “Si Pitung” Pitung.

Si Pitung

Si Pitung berhati baik, sangat menyayangi rakyat miskin, sabar, tabah. Si Pitung berharap agar bisa melawan komponi Belanda.

“Melihat hal itu, Si Pitung melakukan pertualangannya. Tiap malam Pitung dan kawan-kawannya melakukan perampokan di rumah orang-orang kaya”.

c. Alur

Alur yang terlihat dalam cerita “Si Pitung” adalah alur maju. Hal ini dibuktikan dari peristiwa-peristiwa cerita yang digambarkan secara maju dari awal sampai akhir, yakni sejak Si Pitung melatih ilmu kepada Haji Naipin hingga akhirnya orang tua Si Pitung ditangkap dan disiksa oleh Komponi Belanda.

Berikut adalah penjelasan peristiwa yang menggambarkan alur maju dalam cerita tersebut.

- 1) Si Pitung adalah anak si Piun dan ibunya bernama Pinah
- 2) Ada yang menceritakan bahwa orang tua Si Pitung berasal dari Cirebon dan Banten
- 3) Ketika menginjak remaja, Si Pitung belajar berbagai ilmu
- 4) Si Pitung menuntut ilmu sampai bertahun-tahun
- 5) Si Pitung adalah anak seorang petani
- 6) Di perjalanan terdengar suara adzan shalat dzuhur
- 7) Pada saat Pitung mengambil air wudhu, ada pencopet mengambil uang dalam kantong bajunya
- 8) Walaupun orang tuanya tidak marah, namun Pitung tetap ingin mengembalikan uang penjualan kambing

d. Latar

Malam hari merupakan latar waktu dari cerita rakyat “Si Pitung”. Tempat peristiwa cerita “Si Pitung” terjadi di Pasar Tanah Abang.

“Melihat hal itu, Si Pitung melakukan pertualangannya. Tiap malam Pitung dan kawan-kawannya melakukan perampokan di rumah orang-orang kaya!”.

e. Amanat

Amanat yang terkandung dalam cerita “Si Pitung” adalah Rajin dan suka menuntut ilmu *“Walaupun orang tuanya tidak marah, namun Pitung tetap ingin mengembalikan uang penjualan kambing. Pitung bertanggung jawab atas kehilangan uang itu”.*

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan penelitian yang dikaji, menunjukkan bahwa cerita rakyat Betawi dapat dijadikan bahan ajar sastra alternatif di Sekolah Dasar. Dalam cerita rakyat Betawi tentu memiliki struktur intrinsik yang bisa dijadikan bahan ajar sastra di sekolah dasar. Unsur intrinsik yang melekat pada cerita rakyat Betawi dapat menciptakan pembelajaran tersendiri dalam memberikan pilihan yang memungkinkan untuk siswa belajar dengan menemukan informasi-informasi dalam cerita rakyat Betawi tersebut.

Unsur-unsur intrinsik yang terdapat di dalam cerita rakyat Betawi, antara lain: Tema, tokoh, alur, latar dan amanat. Tema dari cerita rakyat Betawi yang berjudul Pancoran Pangeran yaitu pengorbanan dan kepahlawanan, Tema dari cerita rakyat Betawi yang berjudul Mirah dari Marunda dan Si Pitung yaitu kepahlawanan. Tokoh karakter cerita rakyat Betawi yang berjudul Pancoran Pangeran adalah Pangeran Jaya, Pangeran Suta, Pangeran Garinda, kakek dan Raja. Tokoh Cerita Mirah dari Marunda yaitu Bang Bodong, Mirah, Tirta dan Asni. Tokoh Cerita Si Pitung yaitu Pitung, Haji Naipin dan komponi Belanda. Alur dari ketiga cerita rakyat Betawi tersebut yaitu alur maju dikarenakan, cerita yang di sajikan di jelaskan secara runtut dari awal hingga akhir. Latar yang terdapat pada cerita rakyat Betawi yang berjudul Pancoran Pangeran yaitu di Bukit. Latar yang terdapat pada cerita rakyat Betawi yang berjudul Mirah dari Marunda yaitu di acara pernikahan. Latar yang terdapat pada cerita rakyat Betawi yang berjudul Si Pitung yaitu di Pasar Tanah Abang. Sedangkan amanat yang terkandung dalam cerita rakyat Betawi banyak sekali salah satunya adalah tetap rendah hati walaupun memiliki harta yang banyak, berbuat baiklah kepada sesama, menghormati, menyayangi orang tua.

Selain terdapat unsur intrinsik di dalam cerita rakyat betawi juga ditemukan nilai moral yang dapat memberikan tuntunan kepada siswa sekolah dasar untuk mendidik dan mengubah perilakunya menjadi lebih baik dan dapat meningkatkan pengetahuannya.

Hasil temuan penelitian bahan ajar sastra tersebut layak untuk tingkat kelas tinggi maupun kelas rendah. Ketiga, triangulasi waktu yang sudah peneliti lakukan adalah mengecek kembali data dan sumber data di waktu yang berbeda untuk memastikan keaslian atau kebenaran dari data yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfina, Umri Cut, and Ezik Firman Syah. 2021. "Nilai-Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Baturaden Pada Masyarakat Banyumas Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Di Sekolah Dasar." ... : *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* IV(2): 93–100.
- Darizzumroda, Nisfalaila, and Retno Tri Wulandari. 2022. "Pengembangan Buku Dongeng Aud Berbasis Budaya ' Seri Cerita Rakyat Reog Kendang Tulungagung .'" 9(November): 189–206.
- Fatonah, Khusnul, Ezik Firman Syah, and Nurul Febrianti. 2022. "Pola Cerita Dalam Cerprn-Cerprn Anak Indonesia Dan Relevansinya Pada Pembelajaran Sastra Di Sekolah Dasar." 07.
- Kusumaningrum, Rafi Ayu, Iranita, and M.Syuzairi. 2021. "Perbandingan Karakter Tokoh Utama Antara Novel Pergi Karya Tere Liye Dan Novel Arah Langkah Karya Fiersa Besari Dan Implentasi Dalam Pembelajaran Sastra." *Emand Junianto, Widy Malik, Abdul Wahyusari, Ahada* 2(2): 1348–57. <http://www.bioline.org.br/>.
- Kuswara, and Yena Sumayana. 2020. "Apresiasi Cerita Rakyat Sebagai Upaya Memperkuat Karakter Siswa Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Basicedu* 5(1): 317–26.
- Lastaria, Siti Arinisyah, and Astusi Amelia Dwi. 2022. "Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Rakyat Pada Guru Bahasa Indonesia SMA Sekalimantan Tengah." 5(1): 123–32.
- Madeamin, Sehe. 2021. "Analisis Cerita Rakyat Toraja Massudilalong Sola Lebonna Melalui Pendekatan Struktural." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra* 7(2): 772–88. <https://e-journal.my.id/onoma/article/view/1483>.
- Sari, Silaban, Cicilia Mega, and Wisman Hadi. 2014. "Perbandingan Cerita Rakyat Si Tagandera (Pakpak) Dengan Lutung Kasarung (Sunda) : Kajian Sastra Bandingan."
- Syah, Ezik Firman. 2020. "Representasi Kerusakan Lingkungan Pada Cerita Anak The Time Travelling River Karya Parinita Shetty: Kajian Ekokritik Sastra." *Forum Ilmiah* 17(3): 295–304.
- Vebryanti, and Ezik Firman Syah. 2021. "Tindak Tutur Pada Penggunaan Aplikasi Zoom Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD Hikari Tangerang Selatan." 2(4): 354–61.
- Vidiyah, Nurul, and Ezik Firman Syah. 2021. "Semiotik Roland Barthes Dalam Film Animasi Entong Sebagai Implikasi Penerapan Bahan Ajar Sastra Di Sekolah Dasar." IV(3): 187–95.
- Zikri, Wiguna Muhammad, and Alimin Al Ashadi. 2022. "Analisis Struktural Pada Cerita Rakyat Pak Aloji Berburu Kijang Sastra Lisan Desa Sungai Bakah Kabupaten Melawi." *Wikipedia* 11(2): 388–95. https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Melawi.
- Alfina, Umri Cut, and Ezik Firman Syah. 2021. "Nilai-Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Baturaden Pada Masyarakat Banyumas Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Di Sekolah Dasar." ... : *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* IV(2): 93–100.
- Darizzumroda, Nisfalaila, and Retno Tri Wulandari. 2022. "Pengembangan Buku Dongeng Aud Berbasis Budaya ' Seri Cerita Rakyat Reog Kendang Tulungagung .'" 9(November): 189–206.
- Fatonah, Khusnul, Ezik Firman Syah, and Nurul Febrianti. 2022. "Pola Cerita Dalam Cerprn-Cerprn Anak Indonesia Dan Relevansinya Pada Pembelajaran Sastra Di Sekolah Dasar." 07.

- Kusumaningrum, Rafi Ayu, Iranita, and M.Syuzairi. 2021. "Perbandingan Karakter Tokoh Utama Antara Novel Pergi Karya Tere Liye Dan Novel Arah Langkah Karya Fiersa Besari Dan Implentasi Dalam Pembelajaran Sastra." *Emand Junianto, Widy Malik, Abdul Wahyusari, Ahada* 2(2): 1348–57. <http://www.bioline.org.br/>.
- Kuswara, and Yena Sumayana. 2020. "Apresiasi Cerita Rakyat Sebagai Upaya Memperkuat Karakter Siswa Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Basicedu* 5(1): 317–26.
- Lastaria, Siti Arinisyah, and Astusi Amelia Dwi. 2022. "Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Rakyat Pada Guru Bahasa Indonesia SMA Sekalimantan Tengah." 5(1): 123–32.
- Madeamin, Sehe. 2021. "Analisis Cerita Rakyat Toraja Massudilalong Sola Lebonna Melalui Pendekatan Struktural." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra* 7(2): 772–88. <https://e-journal.my.id/onoma/article/view/1483>.
- Sari, Silaban, Cicilia Mega, and Wisman Hadi. 2014. "Perbandingan Cerita Rakyat Si Tagandera (Pakpak) Dengan Lutung Kasarung (Sunda) : Kajian Sastra Bandingan."
- Syah, Ezik Firman. 2020. "Representasi Kerusakan Lingkungan Pada Cerita Anak The Time Travelling River Karya Parinita Shetty: Kajian Ekokritik Sastra." *Forum Ilmiah* 17(3): 295–304.
- Vebryanti, and Ezik Firman Syah. 2021. "Tindak Tutur Pada Penggunaan Aplikasi Zoom Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD Hikari Tangerang Selatan." 2(4): 354–61.
- Vidiyah, Nurul, and Ezik Firman Syah. 2021. "Semiotik Roland Barthes Dalam Film Animasi Entong Sebagai Implikasi Penerapan Bahan Ajar Sastra Di Sekolah Dasar." IV(3): 187–95.
- Zikri, Wiguna Muhammad, and Alimin Al Ashadi. 2022. "Analisis Struktural Pada Cerita Rakyat Pak Aloj Berburu Kijang Sastra Lisan Desa Sungai Bakah Kabupaten Melawi." *Wikipedia* 11(2): 388–95. https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Melawi.